

## PEMBUATAN ALAT TES KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF BAGI GURU SMP KEMALA BHAYANGKARI BANDUNG

Reviandari Widyatiningtyas<sup>1</sup>, Bella Anantha Sritumini<sup>2</sup>, Sri Rohartati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>FKIP Universitas Langlangbuana

<sup>1</sup>revywidya63@gmail.com

<sup>2</sup>bella.anna645@gmail.com

<sup>3</sup>sriemultazam@gmail.com

### Abstrak

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Memperhatikan karakteristik matematika sebagai ilmu yang makin lama makin sulit, maka, umumnya, peserta mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Keadaan ini apabila tidak diatasi dengan segera, maka akan berdampak pada pembelajaran matematika selanjutnya. Sementara mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diuji secara nasional. Kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills (HOTS)*. Permasalahan ini muncul sejak tahun 2017 bahwa pelaksanaan penyelenggaraan UNBK sudah menerapkan ujian dengan bentuk *high order thinking skills (HOTS)*. Keadaan ini menyebabkan peserta didik mengeluh tentang soal-soal yang diberikan terlalu sulit dan dipandang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di kelas. Sementara, di pihak lain, banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, apalagi dalam pembuatan alat evaluasi tes *HOTS* khususnya soal kemampuan berpikir kreatif matematis, karena selama ini belum ada pendampingan dan pelatihan dalam pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Sekolah Menengah Pertama yang menjadi mitra merupakan sekolah yang terus berkembang dengan pendanaan baik untuk pengembangan fisik maupun untuk pengembangan guru-gurunya. Perkemangan ini sangat bergantung pada dana yang berasal dari dana masyarakat khususnya dari siswa, maka sangat membutuhkan dorongan dan sekaligus bantuan dalam upaya meningkatkan kinerja para guru, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang dapat dibanggakan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan pemerintah.

**Kata kunci:** Pelatihan, pendampingan, tes kemampuan berpikir kritis matematis

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik yang maksimal. Untuk mengembangkan secara maksimal potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. peserta didik dalam proses pembelajaran dikatakan telah berhasil jika telah terjadi perubahan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Keberhasilan suatu proses pembelajaran bisa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran, pengelolaan kelas dengan melakukan variasinya serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran dengan baik.

Kemampuan guru dalam melakukan

evaluasi, terutama dalam pembuatan tes kemampuan berpikir kreatif matematis maupun untuk mata pelajaran lainnya, tentunya sangat membutuhkan pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta kemauan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran secara rutin dapat meningkatkan kualitas kemampuan guru. Kegiatan ini sangat penting karena saat ini guru dipandang sebagai tugas jabatan profesional dituntut untuk dapat menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran akan terus meningkat, yang

pada akhirnya siswa sebagai peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif juga akan meningkat dan berkualitas. Hal ini sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dan negara.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2013 revisi tahun 2017 salah satu yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran adalah melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif. Pembahasan mengenai berpikir kreatif tentunya akan berkaitan dengan istilah yang lebih umum dikenal yaitu kreativitas, dimana para ahli, umumnya, mengidentifikasi bahwa berpikir kreatif sama dengan kreativitas. Menurut Saleh (2009) istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru dan wawancara segar yang sangat bernilai bagi individu tersebut. Selanjutnya, Solso, Maclin dan Maclin (2007) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis, sehingga selalu dipandang menurut kegunaannya.

Susanto (2011) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui kualitas kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Selanjutnya, Siswono dan Novitasari (2007) mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Selanjutnya, Inge, W, dkk (2017) menyatakan bahwa kemampuan kreatif adalah kemampuan yang digunakan siswa untuk mengembangkan suatu ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan.

Indikator dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif menurut Silver (Siswono, 2007) adalah: (1) kefasihan (fluency), yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah dan bermacam-macam solusi dan jawaban; (2) fleksibilitas (flexibility), yaitu siswa mampu

menyelesaikan (menyatakan) dalam satu cara kemudian dalam cara lain dan siswa mendiskusikan berbagai metode penyelesaian; (3) kebaruan (novelty), yaitu siswa menyelesaikan masalah dengan jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya.

Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari Bandung merupakan sekolah yang sedang berkembang. Lokasi sekolah ini adalah di Jl. Palasari No. 46 Kota Bandung. Sebagai sekolah swasta pendanaan untuk pengembangan karier guru-gurunya sangat bergantung pada dana masyarakat khususnya dari siswa.

Berdasarkan hasil survey didapati permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi bahwa pada pembelajaran matematika bahwa pada pelaksanaan UNBK sudah menerapkan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif matematis dan mata pelajaran lainnya. keadaan ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dan mengeluhkan bahwa soal-soal yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan, serta tidak sesuai dengan yang biasa diajarkan di kelas. hasil survey dan diskusi dengan pihak sekolah hasilnya menurut Kepala Sekolah bahwa banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kreatif matematis.

Penyelesaian permasalahan yang telah diuraikan di atas membutuhkan suatu kajian baik secara teoritis atau empiris yang dapat disajikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembuatan alat tes kemampuan berpikir kreatif. dengan kajian tersebut diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dan dapat memperbaiki kualitas evaluasi pembelajaran.

Menghadapi keadaan tersebut di atas, maka disepakati bahwa para guru memerlukan dorongan dan sekaligus bantuan dalam upaya meningkatkan kinerja para guru, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam

pengembangan pembuatan alat evaluasi kemampuan berpikir kreatif matematis dan mata pelajaran lainnya. Pemecahan masalah yang dihadapi para guru di kelas tidak luput dari luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki guru. Dengan demikian, harus ada usaha untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru tentang proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang dapat dibanggakan dari sudut akademik. sesuai dengan harapan pemerintah untuk membimbing generasi penerus bangsa.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana Bandung adalah salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) yang mendidik dan mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi guru yang profesional. Kurikulum yang berlaku di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana Bandung tentu tidak terlepas dari tuntutan dan permasalahan yang dihadapi para pendidik/guru di lapangan. Untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan profesional sebagai guru, maka diperlukan pula tenaga pengajar atau dosen yang memiliki kualifikasi yang telah ditetapkan. Dosen memiliki tugas mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif bagi guru-guru menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru SMP Kemala Bhayangkari Bandung yang belum terbiasa membuat dan melatih kepada peserta didik soal-soal kemampuan berpikir kreatif, bahkan masih ada guru yang belum mengenal apalagi melaksanakan tes kemampuan berpikir kreatif. walaupun ada yang sudah mengenal dan mengetahui konsep tentang kemampuan berpikir kreatif, akan tetapi pada umumnya guru belum pernah menyusun tes kemampuan berpikir kreatif. Pengetahuan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan berpikir kreatif, mereka dapatkan sewaktu

mereka kuliah atau juga pada saat mengikuti seminar, sosialisasi kurikulum atau bahkan melalui Program Latihan Profesi Guru atau PLPG, akan tetapi pengetahuan tersebut hanya sebatas “tahu” dan “kenal” saja dan belum dipraktekkan di kelas

Keadaan ini disebabkan karena guru memerlukan tempat untuk bertanya, terutama dalam pembuatan instrumen tes. Selain itu, guru juga membutuhkan konsultasi dalam pembuatan kisi-kisi dan alat tes kemampuan berpikir kreatif. Pada intinya, guru menyadari betul bahwa banyak kendala yang dihadapi.

Dari uraian di atas teridentifikasi bahwa yang menjadi permasalahan mitra yang utama adalah para Guru SMP Kemala Bhayangkari kurang memiliki pemahaman tentang berpikir kreatif, belum pernah membuat alat tes kemampuan berpikir kreatif, belum terbiasa membuat soal tes kemampuan berpikir kreatif, dan (4) kesulitan melaksanakan tes high order thinking skills khususnya kemampuan berpikir kreatif.

#### **METODE**

Berdasarkan solusi yang telah ditetapkan, maka tim menetapkan metode pendekatan sebagai berikut.

Metode Pelatihan. Metode pelatihan, ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dalam hal ini materi HOTS kemampuan berpikir kreatif, untuk mengatasi permasalahan. Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk daring kepada guru SMP Kemala Bhayangkari yang berjumlah sekitar 40 orang, dan untuk memperlancar pelaksanaan maka setiap guru akan dialokasikan pulsa sebesar tiga puluh ribu rupiah atau setara dengan paket dua giga.



Metode Pembimbingan dan Pendampingan. Metode pembimbingan dan pendampingan ini dilaksanakan dengan maksud agar guru-guru dapat membuat sendiri tes HOTS kemampuan berpikir kreatif. Pelaksanaan pendampingan ini juga dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media email dan whatshap.

Solusi permasalahan. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk memberikan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kreatif, memberikan pelatihan pembuatan soal tes kemampuan berpikir kreatif dan pendampingan dalam pembuatan soal tes.

Gambaran IPTEK. Gambaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan dalam kegiatan ini dengan judul "Pembuatan Alat Tes Kemampuan Berpikir Kreatif" adalah guru-guru akan memiliki kemampuan mengenai kemampuan berpikir kreatif, bagaimana menentukan indikator kemampuan berpikir kreatif, kemudian membuat soal dan menguji cobakan kepada beberapa siswa. Sehingga Iptek yang dapat diberikan kepada guru-guru yang mengikuti kegiatan ini adalah penguasaan konsep kemampuan berpikir kreatif, indikator kemampuan berpikir kreatif, langkah-langkah membuat soal kemampuan berpikir kreatif; dan langkah-langkah dalam pelaksanaan tes kemampuan berpikir kreatif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat

*p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131*

yang dilakukan selama tiga bulan berjalan adalah:

1. Penguatan pemahaman guru-guru SMP Kemala Bhayangkara tentang pembuatan tes kemampuan berpikir kreatif: Termotivasinya guru-guru SMP Kemala Bhayangkari dalam membuat soal tes kemampuan berpikir kreatif dan guru-guru menyadari bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah tuntutan kurikulum 2013.

Penguatan Fungsi LPTK. LPTK sebagai lembaga penghasil guru, tentunya memiliki fungsi selain menghasilkan lulusan guru profesional juga memiliki fungsi pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada guru-guru untuk sharing ilmu pengetahuan dan pembelajaran serta alat evaluasi yang sedang berkembang saat ini.

#### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru mengetahui tentang konsep kemampuan berpikir kreatif dan dapat membuat instrumen tes kemampuan berpikir kreatif. Dihasilkannya artikel untuk diterbitkan dalam jurnal.

#### REFERENSI

- DRPM. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi RI. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Edisi XII 2018.
- Inge, W, dkk. 2017. Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Kesebangunan di SMPN 11 Jember. Jurnal Edukasi. Vol.4 No. 3 (59-62) November 2017. [Online] Tersedia: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ>. (5 Maret 2020).
- Saleh, Andri. 2000. Kreatif Mengajar dengan Mind Map. Bogor: CV. Regina.
- Siswono, T. 2006. Disain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika. [Online]. Tersedia: <https://tatagyes.files.wordpress.com/2007/10/tatagjurnalunej.pdf>. ( 10 Januari 2020).

*url: http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti*

- Siswono, T, dan Novitasari, W. 2007. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pemecahan Masalah Tipe “ What Another Way”. [Online]. Tersedia: <http://tatagydes.files.wordpress.com/2009/11/paper07jurnalpgriyogya.pdf>. (5 Februari 2020).
- Solso, Robert I. 2007. Psikologi Kognitif. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Heri, Agus. 2011. Pemahaman Pemecahan Masalah Pembuktian sebagai Sarana Berpikir Kreatif. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA FMIPAUNY. Yogyakarta.